

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* [WHO], 2019), disabilitas intelektual merupakan kondisi yang ditandai oleh keterbatasan signifikan pada fungsi intelektual dan kapasitas perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan intelektual tersebut meliputi hambatan dalam proses penalaran logis, pemecahan masalah, pemahaman konsep abstrak, serta kecepatan dalam mempelajari hal baru. Selain itu, hambatan perilaku adaptif mencakup kesulitan dalam penguasaan komunikasi sosial, kemandirian personal, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk beraktivitas di lingkungan masyarakat. Berdasarkan klasifikasi resmi ICD-11, kondisi ini dikelompokkan ke dalam empat derajat keparahan, yaitu ringan (*mild*), sedang (*moderate*), berat (*severe*), dan sangat berat (*profound*), yang dinilai berdasarkan tingkat dukungan yang dibutuhkan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya berbagai keterbatasan tersebut, sistem hukum dan peradilan seharusnya menjamin kedudukan yang sejajar bagi setiap warga negara tanpa membedakan kondisi fisik maupun mental. Hal ini sejalan dengan amanat Pancasila serta Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang disabilitas yang menjamin kesamaan hak, perlindungan, dan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas di ranah hukum. Namun pada praktiknya, jaminan tertulis tersebut belum sepenuhnya terwujud akibat kuatnya stigma dan diskriminasi yang masih mengakar. Kesenjangan antara idealisme norma hukum

dan pahitnya realitas sosial tersebut direpresentasikan dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia karya Hanung Bramantyo. Meskipun merupakan adaptasi dari Korea Selatan, pengemasan ulang latar budaya dan konteks peradilan lokal membuat isu diskriminasi terhadap disabilitas intelektual terasa sangat relevan di Indonesia. Urgensi penelitian ini didasari oleh fakta bahwa marginalisasi kelompok disabilitas merupakan fenomena nyata, terutama terkait lemahnya kedudukan hukum mereka saat berhadapan dengan sistem peradilan. Melalui penelitian ini, penulis berupaya memberikan refleksi kritis agar pembaca lebih peka terhadap dampak destruktif dari tindakan diskriminatif dalam interaksi sosial sehari-hari.

Film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia mengisahkan tentang seorang ayah tunggal bernama Dodo Rozak dengan disabilitas intelektual yang hidup bersama putri kecilnya, Kartika. Konflik bermula ketika Melati, anak seorang pejabat, ditemukan meninggal di kolam renang rumahnya. Dodo yang kebetulan berada di lokasi kejadian segera ditetapkan sebagai tersangka utama dalam kasus pembunuhan dan pelecehan seksual akibat prasangka masyarakat. Sejak saat itu, rangkaian diskriminasi berlapis mulai dialami oleh Dodo Rozak selama menjalani proses hukum. Keterbatasan kognitif yang dimilikinya membuat Dodo tidak mampu membela diri serta sangat mudah dikendalikan oleh pihak-pihak yang memiliki kuasa. Pada akhirnya, hakim menjatuhkan vonis hukuman mati tanpa mempertimbangkan kondisi disabilitas intelektual Dodo sebagai faktor penting dalam menilai kapasitas hukumnya.

Untuk membedah realitas sosial dalam film tersebut, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dari Alan Swingewood. Dalam bukunya *The Sociology of Literature*, Swingewood (1972: 13) memandang karya sastra maupun film sebagai dokumen sosial yang merekam dan memantulkan kondisi nyata masyarakat pada zamannya. Perspektif ini menjadi landasan utama untuk mengupas bagaimana ketidakadilan terhadap Dodo Rozak bukan sekadar sebagai unsur pembangun cerita belaka. Sebaliknya, penderitaan tokoh utama tersebut berfungsi sebagai cermin sosial yang memperlihatkan rentannya kelompok disabilitas di hadapan hukum dan prasangka publik.

Selaras dengan pandangan sosiologi sastra tersebut, penelitian ini juga menerapkan pendekatan mimetik yang digagas oleh M.H. Abrams. Secara mendasar, pendekatan mimetik memandang sebuah karya sebagai cerminan, tiruan (*mimesis*), maupun representasi dari realitas kehidupan di luar karya itu sendiri (Sabila dkk., 2019). Melalui kerangka ini, narasi fiktif dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia diperlakukan sebagai contoh kasus untuk merefleksikan dinamika sosial di masyarakat. Dengan demikian, karya audiovisual ini dipahami bukan sekadar sebagai hiburan yang terisolasi, melainkan media yang memiliki keterikatan mendasar dengan realitas faktual.

Dalam penelitian ini, pendekatan mimetik berfungsi sebagai instrumen analisis untuk membedah bentuk-bentuk marjinalisasi terhadap kelompok rentan. Potret ketidakadilan hukum, intimidasi aparat, hingga pemaksaan pengakuan yang dialami tokoh Dodo Rozak tidak hadir di dalam ruang hampa. Cerminan tersebut merupakan refleksi kritis atas kerentanan posisi hukum serta stigma sosial yang

dialami oleh penyandang disabilitas intelektual di dunia nyata. Pada akhirnya, analisis ini memungkinkan peneliti membongkar bagaimana diskriminasi struktural diproyeksikan dari media film ke dalam realitas sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia bukan sekadar drama fiktif, melainkan sebuah dokumen sosial yang merefleksikan realitas kelim diskriminasi disabilitas intelektual di Indonesia. Dengan memadukan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dan pendekatan mimetik M.H. Abrams, penelitian ini memposisikan film tersebut sebagai cermin sosial untuk membedah praktik marginalisasi yang kerap luput dari perhatian publik. Melalui analisis ini, peneliti berharap hasil kajian dapat menjadi refleksi kritis bagi pembaca agar lebih menyadari dampak destruktif dari tindakan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian ini menjadi sangat penting untuk menguraikan bagaimana stigma sosial dan kesenjangan hukum mampu mengaburkan keadilan bagi kelompok disabilitas di dunia nyata. Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis diskriminasi terhadap penyandang disabilitas intelektual dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dibahas yaitu:

- 1) bagaimana struktur naratif film dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia karya Hanung Bramantyo?;

- 2) Bagaimana penggambaran diskriminasi disabilitas intelektual dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia sebagai cermin realitas masyarakat (*mirror of age*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan:

- 1) menjelaskan bagaimana struktur naratif film dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia karya Hanung Bramantyo;
- 2) menjelaskan bagaimana penggambaran diskriminasi disabilitas intelektual dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia sebagai cermin realitas masyarakat (*mirror of age*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini ditujukan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Sosiologi Sastra dengan memberikan contoh penerapan teori Alan Swingewood dalam membedah karya film sebagai cerminan masyarakat. Melalui riset ini, diharapkan tercipta referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji isu marginalitas, diskriminasi, serta ketidakadilan sistemik dalam karya sastra maupun media visual. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi masyarakat luas untuk menyadari dampak buruk dari stigmatisasi terhadap penyandang disabilitas intelektual, sehingga rasa

empati dapat terbangun untuk meminimalkan praktik diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan lebih terarah dan mendalam, fokus analisis penelitian ini dipusatkan pada tokoh utama, Dodo Rozak, yang mengalami diskriminasi sosial dan ketidakadilan hukum akibat stigma disabilitas intelektual. Objek material penelitian ini dibatasi pada film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia karya Hanung Bramantyo. Kajian ini menggunakan pendekatan mimetik M.H. Abrams sebagai sudut pandang utama yang dipadukan dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dan struktur naratif film Himawan Pratista. Melalui batasan ruang lingkup ini, film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia ditelaah sebagai cermin sosial (*mirror of age*) yang merefleksikan kerentanan posisi hukum penyandang disabilitas intelektual di tengah masyarakat Indonesia.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik M.H. Abrams sebagai kerangka pemikiran utama yang dipadukan dengan teori struktur naratif film Himawan Pratista dan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Pendekatan mimetik memandang karya seni sebagai tiruan (*mimesis*), cerminan, maupun representasi dari kenyataan hidup dan alam semesta yang ada di luar karya itu sendiri (Abrams, 1953, dalam Sabila dkk., 2019: 15). Dengan demikian, karya audiovisual ini tidak diposisikan sekadar sebagai konstruksi imajinasi belaka, melainkan sebuah respons kritis sineas terhadap dinamika struktur sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan mimetik berfungsi untuk

membedah bagaimana narasi fiktif, intimidasi aparat, serta penderitaan yang dialami tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia memantulkan fakta objektif mengenai marjinalisasi dan rentannya posisi hukum kelompok penyandang disabilitas intelektual di dunia nyata.

Untuk membedah teks visual film secara formal sebelum ditarik ke dalam analisis mimetik tersebut, penelitian ini menerapkan teori struktur naratif film Himawan Pratista. Struktur naratif film adalah sebuah sistem pengaturan rangkaian peristiwa dalam film yang saling berhubungan secara logis melalui hubungan sebab-akibat (kausalitas), ruang, dan waktu. Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film* menitikberatkan pada pengolahan elemen cerita (*story*) dan plot yang saling berkaitan melalui hubungan kausalitas dalam ruang dan waktu. Melalui pemahaman terhadap pola alur (*linear* atau *non-linear*) serta pengaturan durasi dan frekuensi waktu, Pratista memberikan kerangka sistematis untuk membedah bagaimana sebuah informasi disampaikan kepada penonton melalui jalinan elemen audio-visual di layar.

Selanjutnya, guna menelaah hasil temuan naratif dalam hubungannya dengan kondisi sosial secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Dalam buku *The Sociology of Literature* (Laurenson & Swingewood, 1972: 13–22), sosiologi sastra dipetakan ke dalam tiga perspektif utama. Pertama, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosio-historis atau cermin zaman (*mirror of age*) yang merefleksikan struktur sosial, relasi kekuasaan, dan dinamika permasalahan masyarakat pada periode tertentu. Kedua, sosiologi sastra menelaah proses produksi karya, yakni posisi sosial dan

ideologi pengarang dalam hubungannya dengan institusi sosial serta sistem ekonomi yang melingkupinya. Ketiga, sosiologi sastra meneliti fungsi sosial karya, yaitu bagaimana teks sastra diterima oleh pembaca dan mampu menjadi sarana kritik sosial yang mendorong kesadaran masyarakat.

Di antara ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada perspektif pertama, yaitu karya sastra sebagai cermin zaman (*mirror of the age*). Melalui perspektif ini, karya sinematik *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia diposisikan sebagai teks yang memantulkan kondisi objektif masyarakat Indonesia pada masanya. Materi penceritaan mengenai perlakuan tidak adil terhadap tokoh Dodo Rozak tidak dipahami sebagai khayalan yang terisolasi, melainkan cerminan atas kerentanan sosial dan ketimpangan hukum yang dialami penyandang disabilitas intelektual di dunia nyata. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar kesenjangan antara jaminan perlindungan hak-hak disabilitas dalam regulasi formal dan kenyataan penerapannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena objek material yang dikaji berupa karya film, sehingga penelitian menguraikan data dalam bentuk kata, narasi visual, dan bahasa. Sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif difungsikan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis unit data

berupa dialog, teks naratif, dan potongan adegan dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia guna membedah diskriminasi terhadap disabilitas intelektual serta refleksinya terhadap realitas sosial masyarakat. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat dan dokumentasi visual. Data visual dikumpulkan melalui teknik tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan kunci yang memuat indikasi stigmatisasi, diskriminasi, dan ketidakadilan proses peradilan.

b. Tahap Klasifikasi dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui tiga tingkatan telaah kritis;

- Klasifikasi Data: Data dikelompokkan berdasarkan kategori bentuk diskriminasi, stigmatisasi sosial, dan ketimpangan perlakuan hukum terhadap tokoh Dodo Rozak.
- Analisis Struktur Naratif: Teks visual dan cerita dibedah menggunakan teori struktur naratif Himawan Pratista.
- Analisis Mimetik dan Sosiologi Sastra: Data yang telah terstruktur dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood (*mirror of age*) dan pendekatan mimetik M.H. Abrams.

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data disajikan secara deskriptif-kualitatif dalam bentuk uraian naratif logis dan sistematis yang diperkuat oleh kutipan dialog serta bukti

tangkapan layar adegan film, kemudian ditarik simpulan akhir yang menjawab seluruh rumusan masalah penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang merupakan kerangka atau pedoman dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, serta paparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga adalah pembahasan struktur naratif dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia karya Hanung Bramantyo.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk diskriminasi terhadap tokoh Dodo Rozak, yang meliputi diskriminasi sosio-kultural, ketidakadilan hukum, serta refleksinya dalam realitas masyarakat Indonesia.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.